

Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung

Ni Luh Aprilia Kesuma^{*)}

I Made Suyana Utama

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator pembangunan ekonomi suatu negara sehingga sebisa mungkin negara memperhatikan laju pertumbuhan ekonominya. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung masih dibawah laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali pada 2008-2012. Penentuan sektor unggulan dan pergeseran pangsa sektor-sektor ekonomi Kabupaten Klungkung dapat diketahui dari jumlah kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB-nya. Ada dua tujuandari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sektor unggulan dan pergeseran pangsa sektor-sektor ekonomi Kabupaten Klungkung. Penelitian ini menggunakan data kontribusi PDRB dari masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Klungkung dalam kurun waktu tahun 2008 hingga 2012. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung dan Provinsi Bali. Terdapat dua analisis yang digunakan, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Hasil dari perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan ada empat sektor unggulan Kabupaten Klungkung adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan analisis *Shift Share*, jumlah keseluruhan (Gij) sektor jasa memiliki nilai positif yang paling besar yang kemudian disusul oleh sektor industri, sedangkan sektor pertanian memiliki nilai yang negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Klungkung mengalami pergeseran struktur ekonomi yaitu dari sektor pertanian ke sektor jasa.

Kata kunci: sektor unggulan, LQ, shift share, Klungkung

The Analysis of Economic Leading Sector and Shift Share of Economic Sectors in Klungkung Regency

ABSTRACT

Economic growth is an indicator of country's economic development so that the country should notice its economic growth rate. Klungkung Regency's economic growth rate is below Bali Province's economic growth rate during 2008 to 2012. Determination and shift share of the leading sectors in Klungkung can be seen from the contribution of each economic sector to the GDP. There are two purpose of this study is to determine the economic leading sector and shift share of economic sectors in Klungkung. It can be seen from the GDP contribution of each sector during 2008 to 2012. This study using secondary data from BPS Klungkung and BPS Bali. There are two analysis used in this study, those are Location Quotient (LQ) analysis and Shift Share analysis. The result of Location Quotient (LQ) analysis is there are four leading sector of Klungkung which are agriculture sector, mining and quarrying sector, construction sector, and service sector. According to the Shift Share analysis, total (Gij) of service sector has the biggest positive value followed by the industry sector. While agriculture sector has negative value. So it can be said that Klungkung shifting economic structure from agriculture sector to service sector.

Keywords: leading sector, LQ, shift share, Klungkung

^{*)} E-mail : apriakesuma25@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan kinerja pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di setiap negara. Setiap Negara di dunia sangat memperhatikan laju pertumbuhan ekonominya. Termasuk Indonesia yang saat ini menjalankan kebijakan otonomi daerahnya, pemerintah senantiasa memperhatikan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya. Kebijakan otonomi daerah yang dijalankan Indonesia saat ini memberikan kesempatan besar bagi seluruh pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota di Indonesia untuk mengatur daerahnya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Adanya otonomi daerah diharapkan bagi seluruh daerah untuk dapat berdiri sendiri dalam menjalankan kebijakan yang telah diambil. Dengan kata lain, otonomi daerah bertujuan untuk membentuk kemandirian atau mengurangi ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat Indonesia. Namun, dalam menjalankan otonomi daerah tersebut, hal utama yang menjadi tantangan terbesar bagi pemerintah daerah adalah mengidentifikasi dan pemahaman atas potensi yang dimiliki oleh daerah yang diembannya. Daerah yang telah mengetahui dengan benar potensi yang dimiliki daerahnya, maka akan dapat memanfaatkan potensi tersebut demi keberlangsungan perekonomian daerahnya. Berbeda halnya dengan daerah yang tidak mengetahui dengan benar potensi yang dimiliki, maka pemerintah daerah tidak dapat secara optimal dalam memanfaatkan yang menjadi potensi di daerahnya.

Provinsi Bali merupakan provinsi di Indonesia yang juga sangat memperhatikan laju pertumbuhan ekonominya. Diberlakukannya otonomi daerah menuntut pemerintah Provinsi Bali dan kabupaten/kota untuk kreatif dalam melaksanakan kebijakannya demi meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat maka juga akan berdampak positif pada tingkat pembangunan ekonomi Provinsi Bali.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali dari tahun 2008 hingga 2012 adalah 6,05%. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi dari tahun 2008 hingga 2012 terjadi pada Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di kedua Kabupaten/Kota ini mampu melampaui rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah di Provinsi Bali terjadi pada Kabupaten Jembrana dan Karangasem yang kemudian disusul Kabupaten Bangli dan Klungkung.

Kabupaten Klungkung sebagai salah satu kabupaten/kota di Provinsi Bali yang merupakan daerah otonom memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri. Pemerintah Kabupaten Klungkung sebagai pelaksana kebijakan diwajibkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat secara optimal agar mampu dinikmati oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung berada pada urutan keenam dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi lima kabupaten di atasnya. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung juga masih dibawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali pada lima tahun terakhir yaitu sebesar 5,45%. Kabupaten Klungkung di tahun 2008 menjadi kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi yang berada di urutan keenam, dimana sama dengan Kabupaten Karangasem yaitu sebesar 5,07%. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung tahun 2009 turun menjadi urutan kedelapan yaitu sebesar 4,92%, kemudian di tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung kembali menjadi urutan keenam. Tahun 2011, urutan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung kembali turun menjadi posisi ketujuh yaitu sebesar 5,81%, kemudian di tahun 2012 naik menjadi urutan kelima. Posisi atau urutan besarnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung yang berfluktuatif tersebut menandakan adanya ketidakpahaman pemerintah dalam menilai potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Klungkung.

Rata-rata pertumbuhan PDRB sektoral Kabupaten Klungkung dari tahun 2008 hingga 2012 terbesar terjadi pada sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Meskipun kontribusi PDRB dari sektor pertanian tahun 2008 hingga 2012 masih menjadi sektor penyumbang terbesar bagi PDRB Kabupaten Klungkung, namun laju pertumbuhan sektor pertanian terbilang rendah.

Kabupaten Klungkung memerlukan perhatian khusus untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya. Sebenarnya, jika pemerintah Kabupaten Klungkung telah memahami dengan benar potensi ekonomi Kabupaten Klungkung dan dapat memanfaatkannya dengan baik, maka bukan tidak mungkin Produk Domestik Regional Bruto dapat meningkat dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung dapat melampaui pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Berdasarkan hal tersebut, Kabupaten Klungkung harus meninjau kembali potensi yang dapat dijadikan unggulan di daerah tersebut.

Secara makro, potensi ekonomi daerah juga merupakan salah satu indikator daya saing suatu

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 2008-2012 (persen)

No.	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-rata
1.	Jembrana	5,05	4,82	4,57	5,61	5,90	5,19
2.	Tabanan	5,22	5,44	5,68	5,82	5,91	5,61
3.	Badung	6,91	6,39	6,48	6,69	7,30	6,75
4.	Gianyar	5,90	5,93	6,04	6,76	6,79	6,28
5.	Klungkung	5,07	4,92	5,43	5,81	6,03	5,45
6.	Bangli	4,02	5,71	4,97	5,84	5,99	5,31
7.	Karangasem	5,07	5,01	5,09	5,19	5,73	5,22
8.	Buleleng	5,84	6,10	5,85	6,11	6,52	6,08
9.	Denpasar	6,83	6,53	6,57	6,77	7,18	6,78
	Bali	5,97	5,33	5,83	6,49	6,65	6,05

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2013

daerah. Potensi ekonomi yang dimiliki suatu daerah akan ikut membentuk kompleksitas daya saing dari daerah (Anthoni Mayes, 2010). Pembangunan sektor-sektor ekonomi dengan menganalisis potensi ekonomi Kabupaten Klungkung sangat diperlukan yakni dengan mengetahui terlebih dahulu sektor unggulan untuk meningkatkan perekonomian wilayah. Kemungkinan terjadinya pergeseran pangsa sektor-sektor ekonomi Kabupaten Klungkung juga harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah Kabupaten Klungkung. Hal tersebut penting dilakukan dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan ekonomi di Kabupaten Klungkung. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan dua tujuan penelitian ini, antara lain (i) Untuk mengetahui sektor unggulan Kabupaten Klungkung; dan (ii) Untuk mengetahui pergeseran pangsa sektor-sektor ekonomi Kabupaten Klungkung.

Pembangunan Ekonomi Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi bukan hanya memperhatikan nilai PDRBnya saja, namun juga mencakup peranan kelembagaan dan segala bentuk perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Pembangunan ekonomi juga menyangkut masalah kemiskinan, pengangguran dan masalah sosial lainnya. Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu indikasi keberhasilan kinerja dari pemerintah daerah, sehingga pemerintah daerah senantiasa berhati-hati dalam menentukan arah kebijakan yang akan dilaksanakan bagi daerahnya. Menurut Janaranjana Herath, dkk (2011), ekonomi regional merupakan industri dengan beranekaragam potensi ekonomi pada beberapa sektor yang mempengaruhi keseluruhan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi secara garis besar dapat

diartikan sebagai suatu proses perubahan kondisi perekonomian daerah secara berkesinambungan dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan merupakan sebuah dampak dari kebijaksanaan yang dijalankan oleh pemerintah daerah. Suatu daerah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila tingkat PDRB riil dari daerah tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah negatif, maka dapat dikatakan perekonomian dari daerah tersebut sedang mengalami penurunan. Sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah bernilai positif maka dapat dikatakan perekonomian daerah tersebut mengalami peningkatan. Menurut Janaranjana Herath, dkk (2011), analisis pertumbuhan ekonomi oleh sektor dari daerah tertentu membantu para pembuat kebijakan, tokoh masyarakat, dan peneliti dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan lebih baik.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu hal yang dapat dijadikan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi adalah nilai dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menunjukkan tingkat pertumbuhan total output atau nilai tambah dari setiap sektor (lapangan usaha) yang dihasilkan oleh daerah dalam suatu periode. Menurut Tarigan (2007:24), PDRB dapat dibedakan menjadi dua yaitu PDRB atas harga berlaku dan harga konstan. Nilai total output atau nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap sektor (lapangan usaha) berdasarkan harga-harga selama tahun berjalan disebut sebagai PDRB atas dasar harga berlaku sedangkan Nilai total output atau nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap sektor (lapangan usaha) berdasarkan harga pada tahun dasar disebut dengan PDRB atas dasar harga konstan.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Akrom Hasani, 2010). Sektor perekonomian dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor yang kegiatannya berorientasi pada ekspor dari produksi barang dan jasa setiap sektor/lapangan usaha keluar batas daerah yang bersangkutan disebut sektor basis, sedangkan sektor yang kegiatannya hanya berorientasi pada produksi barang dan jasa dari setiap sektor/lapangan usaha untuk memenuhi permintaan dalam daerah perekonomian yang bersangkutan disebut sektor non basis. Tiebout merupakan orang yang pertama kali mengembangkan teori basis ekspor murni. Teori basis ekspor murni juga membagi kegiatan produksi atau jenis pekerjaan dalam satu wilayah berdasarkan kegiatan basis dan kegiatan non basis (Tarigan, 2007:55).

Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sektor unggulan terbentuk dari pengembangan produksi yang dihasilkan oleh potensi yang dimiliki daerah. Sektor unggulan tersebut juga bukan hanya mampu untuk memenuhi permintaan dari dalam daerahnya saja namun juga mampu untuk memenuhi permintaan dari luar daerahnya. Dikatakan sektor unggulan apabila sektor tersebut memiliki keunggulan baik secara komparatif maupun secara kompetitif (Erawati, 2011). Sektor unggulan dapat dijadikan salah satu penggerak dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di setiap daerah.

Pergeseran Struktur Ekonomi

Teori perubahan struktural (*structural change theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang transformasi struktur perekonomian yaitu dari sektor pertanian (tradisional) menuju struktur yang lebih modern serta memiliki sektor jasa-jasa dan sektor industri manufaktur yang lebih tangguh (Todaro dalam Kuncoro, 2003:59).

Transformasi struktural disebut juga perubahan struktur ekonomi. Transformasi struktural merupakan serangkaian perubahan yang dimana setiap perubahan tersebut memiliki kaitan antara satu sama lainnya dalam beberapa komposisi dari perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), permintaan agregat, penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi), seperti

penggunaan tenaga kerja dan modal). Transformasi struktural disebabkan oleh proses pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Kuznets dalam Jhingan, 1992:420).

DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klungkung dalam periode lima tahun yaitu dari tahun 2008 hingga tahun 2012 dengan obyek penelitian yang berfokus pada sektor unggulan dan pergeseran pangsa sektor-sektor ekonomi Kabupaten Klungkung. Terdapat dua analisis untuk menjawab permasalahan yang telah diambil, diantaranya adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Seluruh data yang ada dalam penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi dan observasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, baik BPS Kabupaten Klungkung maupun BPS Provinsi Bali.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode LQ merupakan teknik analisis data yang mengkaji kondisi sebuah perekonomian yang mengarah pada identifikasi dari spesialisasi kegiatan perekonomian, sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor unggulan. Tarigan (2005) menyatakan bahwa hasil perhitungan *Location Quotient* menunjukkan suatu perbandingan antara peranan suatu sektor atau industri pada suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut pada daerah yang dijadikan referensi. Variabel pada analisis ini adalah nilai PDRB Kabupaten Klungkung dan PDRB Provinsi Bali tahun 2008 hingga 2012.

Rumus LQ dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_i / \text{PDRB Klungkung}}{X_i / \text{PDRB Prov. Bali}} \quad (1)$$

Keterangan:

LQ = Nilai *Location Quotient*

x_i = Nilai PDRB sektor i di Kabupaten Klungkung

PDRB Klungkung = Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Klungkung

X_i = Nilai PDRB sektor i Provinsi Bali

PDRB Bali = Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali

Berdasarkan persamaan (rumus) di atas, ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh, yaitu:

- 1) Jika nilai LQ adalah 1, mempunyai artibahwa peranan dari sektori di Kabupaten Klungkung sama dengan peranan sektor yang sama di Provinsi Bali, dengan kata lain produksi dari sektor tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

- 2) Jika nilai $LQ > 1$, mempunyai arti bahwa peranan dari suatu sektor di Kabupaten Klungkung lebih besar dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Bali. Sektor tersebut merupakan sektor yang kuat untuk menjadi sektor unggulan dan memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan. Sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi permintaan dari dalam daerah, namun juga berpotensi untuk diekspor atau memenuhi permintaan dari daerah lainnya.
- 3) Jika nilai $LQ < 1$, mempunyai arti bahwa suatu sektor di Kabupaten Klungkung perannya lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Bali. Produksi komoditas pada sektor ini tidak dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, sehingga perlu impor dari daerah lainnya. Dengan kata lain, sektor tersebut tidak dapat dijadikan sektor unggulan.

Analisis Shift Share

Analisis yang mengkombinasikan data ekonomi nasional dan ekonomi daerah disebut dengan analisis *shift share* (Wali I. Mondal, 2009). *Shift share analysis* merupakan sebuah analisis untuk mengetahui terjadinya pergeseran pangsa sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Klungkung. Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis kinerja perekonomian daerah (Arsyad, 2010:389). Ada tiga informasi dasar yang dapat diketahui dari analisis *shift share* dimana ketiga komponen tersebut memiliki hubungan satu sama lain yaitu:

- 1) Komponen *National Share* (N) menjelaskan perbandingan pertumbuhan ekonomi dari Kabupaten Klungkung dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih luas atau daerah yang dijadikan referensi (Provinsi Bali).
- 2) Komponen *Proportional Shift* (P) menunjukkan perubahan kinerja dari suatu sektor ekonomi (lapangan usaha) di Kabupaten Klungkung terhadap sektor yang sama di daerah yang dijadikan referensi (Provinsi Bali). *Proportional shift* (pergeseran proporsional) juga disebut sebagai pengaruh *industry mix* (bauran industri).
- 3) Komponen *Differential Shift* (D) menentukan seberapa jauh kemampuan daya saing industri di Kabupaten Klungkung dengan perekonomian daerah yang dijadikan referensi (Provinsi Bali). *Diferential Shift* disebut juga keunggulan kompetitif.

Variabel dalam analisis ini adalah PDRB menurut lapangan usaha (sektoral) Kabupaten Klungkung dan Provinsi Bali, yaitu tahun 2008 dan tahun 2012. PDRB dalam analisis ini dinotasikan sebagai (y),

maka dapat dijabarkan rumus sebagai berikut:

$$G_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \tag{2}$$

$$= N_{ij} + P_{ij} + D_{ij} \tag{3}$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \tag{4}$$

$$P_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \tag{5}$$

$$D_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \tag{6}$$

Keterangan :

- i = Sembilan sektor ekonomi yang diteliti.
- j = Wilayah yang diteliti (Kabupaten Klungkung).
- Y_{ij} = PDRB dari sektor i di daerah j awal tahun analisis (Kabupaten Klungkung).
- Y^*_{ij} = PDRB dari sektor i di daerah j akhir tahun analisis (Kabupaten Klungkung).
- r_{ij} = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah j (Kabupaten Klungkung).
- r_{in} = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah n (Provinsi Bali).
- r_n = Rata-rata Laju pertumbuhan PDRB di daerah n (Provinsi Bali).
- G_{ij} = Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Klungkung.
- N_{ij} = Komponen *National Share* atau nilai pertumbuhan PDRB sektor i di daerah j (Kabupaten Klungkung).
- P_{ij} = Komponen *Proportional Shift* atau bauran industri (*mix industry*) sektor i di daerah j (Kabupaten Klungkung).
- D_{ij} = Komponen *Differential Shift* atau keunggulan kompetitif sektor i di daerah j Kabupaten Klungkung).

Selain itu, untuk menentukan kuat atau lemahnya suatu sektor di daerah dalam menunjang perekonomian nasional, penelitian ini juga menggunakan kategori Enders (dalam Suyana Utama dkk, 1992) yang mengklasifikasikan pertumbuhan sektor-sektor sebagai berikut:

- 1) Suatu sektor diberikan rangking 1 jika komponen *industry mix* dan pangsa daerah keduanya positif maka disebut sektor sangat kuat.
- 2) Suatu sektor diberikan rangking 2 jika komponen *industry mix* positif melebihi negatif pangsa daerah disebut sektor kuat.
- 3) Suatu sektor diberikan rangking 3 jika komponen pangsa daerah positif melebihi negatif *industry mix* disebut sektor agak kuat.
- 4) Suatu sektor diberikan rangking 4 jika komponen *industry mix* negatif melebihi positif pangsa daerah disebut sektor agak lemah.
- 5) Suatu sektor diberikan rangking 5 jika komponen pangsa daerah negatif melebihi positif *industry mix* disebut sektor lemah.
- 6) Suatu sektor diberikan rangking 6 jika komponen *industry mix* dan pangsa daerah keduanya negatif maka disebut sektor sangat lemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Klungkung

Ibukota Kabupaten Klungkung adalah Semarapura. Kabupaten Klungkung memiliki luas terkecil kedua setelah Kota Denpasar dari sembilan kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Bali, yaitu 315 Km². Kabupaten Klungkung terletak diantara 115°21'28" – 115°37'43" Bujur Timur dan 008°27'37" – 008°49'00" Lintang Selatan. Terdapat empat kecamatan yang ada di Kabupaten Klungkung yaitu Kecamatan Nusa Penida, Kecamatan Banjarangkan, Kecamatan Klungkung, dan Kecamatan Dawan.

Bila dilihat dari karakteristik tenaga kerja di Kabupaten Klungkung pada (Table 2), Tahun 2012, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Klungkung adalah sebesar 97,95% yaitu dari 100 penduduk usia kerja, yang aktif secara ekonomi ada sebanyak 98 orang (Badan Pusat Statistik, 2013).

Komposisi tenaga kerja menggambarkan perbandingan jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu terhadap seluruh jumlah tenaga kerja. Berdasarkan lapangan pekerjaan dari 98.834 penduduk yang bekerja, sebanyak 26,00% bekerja di sektor pertanian; 24,90% bekerja di sektor perdagangan, hotel, dan restoran; 14,66% di sektor industri pengolahan; 17,88% di sektor jasa; dan sektor lainnya masing-masing tidak lebih dari 10% (Badan Pusat Statistik, 2013).

Analisis Hasil *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient atau disingkat LQ, merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya bahwa analisis tersebut digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor unggulan (Arsyad, 2010:390). Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian yang mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian, sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor unggulan dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada Tabel 3, Kabupaten Klungkung dari tahun 2008 hingga 2012 memiliki empat sektor yang dapat dijadikan sektor unggulan diantaranya adalah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa. Keempat sektor tersebut dapat dijadikan sektor unggulan karena memiliki nilai LQ yang lebih dari 1. Nilai LQ lebih dari satu berarti bahwa

Tabel 2. Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Tahun 2012

No.	Lapangan Usaha/Sektor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pertanian	25.072	25,53
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.626	1,66
3.	Industri Pengolahan	14.484	14,75
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0	0,00
5.	Bangunan	8.637	8,79
6.	Perdag., Hotel dan Restoran	24.615	25,06
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	3.355	3,42
8.	Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	2.747	2,80
9.	Jasa-Jasa	17.668	17,99
Kabupaten Klungkung		98.204	100

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2013

keempat sektor tersebut di Kabupaten Klungkung memiliki peranan lebih besar dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di Provinsi Bali.

Selain empat sektor unggulan di Kabupaten Klungkung, lima sektor lainnya seperti sektor industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan tidak dapat dijadikan sektor unggulan di Kabupaten Klungkung. Hal ini dikarenakan nilai LQ dari kelima sektor tersebut kurang dari 1. Nilai LQ kurang dari 1 berarti bahwa kelima sektor tersebut di Kabupaten Klungkung memiliki peranan yang lebih kecil dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di Provinsi Bali.

Hasil Analisis *Shift Share*

Angka-angka pada kolom Nij menunjukkan komponen perubahan PDRB Kabupaen Klungkung (komponen *national share*) sedangkan angka-angka pada kolom Gij menunjukkan pertumbuhan sebenarnya yang terjadi pada sektor-sektor ekonomi Kabupaten Klungkung dari tahun 2008-2012. Secara keseluruhan analisis *Shift Share* (Gij) hanya sektor pertanian yang memiliki nilai negative (Tabel 4). Hal ini menandakan kontribusi sektor inisial lebih lambat daripada sektor yang sama di Provinsi Bali. Sedangkan delapan sektor lainnya memiliki nilai yang positif, hal ini berarti bahwa kedelapan sektor tersebut kontribusinya tumbuh lebih cepat dibandingkan delapan sektor yang sama di Provinsi Bali.

Berdasarkan kategori Enders, enam sektor di Kabupaten Klungkung yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan,

Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Klungkung Tahun 2008-2012

No	Lapangan Usaha/Sektor	PDRB Kab. Klungkung	PDRB Prov. Bali	Nilai LQ
1.	Pertanian	2.049.208	28.677.988	1,58
2.	Pertambangan dan Penggalian	244.069	945.468	5,71
3.	Industri Pengolahan	599.739	14.568.910	0,91
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	78.768	2.225.227	0,78
5.	Bangunan	386.019	5.974.944	1,43
6.	Perdag., Hotel dan Restoran	1.526.628	46.597.291	0,72
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	338.893	16.095.321	0,47
8.	Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	190.548	10.325.502	0,41
9.	Jasa-Jasa	1.168.159	20.235.218	1,28
Total		6.582.032	145.645.869	

Sumber: Hasil Perhitungan PDRB Provinsi Bali dan PDRB Kabupaten Klungkung Tahun 2008-2012 (data diolah)

Tabel 4. Hasil Analisis *Shift Share* berdasarkan PDRB Kabupaten Klungkung Tahun 2008 dan 2012

No.	Lapangan Usaha/Sektor	Nij	Pij	Dij	Gij	Kategori (Enders)
1.	Pertanian	103.549	-50.484	-68.000	-14.935	6
2.	Pertambangan dan Penggalian	13.224	29.877	-14.762	28.338	2
3.	Industri Pengolahan	28.372	23.773	-4.471	47.674	2
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	3.481	4.062	2.286	9.829	1
5.	Bangunan	16.918	24.605	11.336	52.859	1
6.	Perdag., Hotel dan Restoran	70.234	78.605	25.516	174.355	1
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	16.120	16.1834	26	32.330	1
8.	Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	8.874	9.303	669	18.846	1
9.	Jasa-Jasa	53.821	72.777	17.802	144.400	1

Sumber: BPS Kabupaten Klungkung, 2008-2012 (data diolah)

hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa termasuk dalam rangking 1 yaitu merupakan sektor yang sangat kuat. Dua sektor diantaranya sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan termasuk dalam rangking 2 yaitu merupakan kategori sektor yang kuat. Sektor pertanian termasuk dalam kategori sektor yang sangat lemah dan diberikan rangking 6.

Sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang paling besar untuk Kabupaten Klungkung tetapi mengalami penurunan tiap tahunnya. Berdasarkan hasil analisis *shift share*, jumlah keseluruhan (Gij) sektor jasa memiliki nilai positif yang paling besar yang kemudian disusul oleh sektor industri. Hal ini menandakan bahwa sektor jasa mampu memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Kabupaten Klungkung. Untuk sektor pertanian (secara umum) berdasarkan analisis *Shift Share* memiliki nilai yang negative (Tabel 5). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kabupaten Klungkung mengalami pergeseran sektor ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa selama periode 2008 - 2012.

Tabel 5. Hasil Analisis *Shift Share* Sektor Pertanian, Industri, dan Jasa Selama Tahun 2008-2012

No.	Sektor	Jumlah Gij
1.	Pertanian (Secara Umum)	-14.935
2.	Industri (Pertambangan dan Penggalian + Industri Pengolahan + Listrik, Gas, dan Air Bersih + Banguna)	138.701
3.	Jasa (Perdagangan, Hotel, dan Restoran + Pengangkutan dan Komunikasi + Jasa-Jasa)	369.931

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2012 (data diolah)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat dirangkum simpulan penelitian sebagai berikut: (i) Terdapat empat sektor yang dapat dijadikan sektor unggulan Kabupaten Klungkung diantaranya adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa; dan (ii) Terdapat delapan sektor di Kabupaten Klungkung yang perkembangannya lebih cepat dibandingkan rata-rata perkembangan sektor yang sama di Provinsi Bali, dimana 6 sektor termasuk dalam klasifikasi sektor yang sangat kuat dan 2

sektor termasuk dalam klasifikasi sektor yang kuat. Enam sektor yang termasuk dalam klasifikasi sangat kuat diantaranya adalah sektor listrik, gas, dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa. Dua sektor yang termasuk dalam sektor yang kuat adalah sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan. Kemudian, sektor pertanian termasuk dalam klasifikasi sektor yang sangat lemah bagi perekonomian Kabupaten Klungkung.

SARAN

Pemerintah daerah Kabupaten Klungkung hendaknya tidak hanya memprioritaskan pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Klungkung. Sektor-sektor lainnya juga perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah Kabupaten Klungkung. Sebagai contoh adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor industri pengolahan. Kedua sektor perlu mendapatkan perhatian karena penduduk yang bekerja di sektor ini cukup besar yaitu 25,06% dan 14,75% dari jumlah penduduk Kabupaten Klungkung yang berusia dari 15 tahun ke atas.

Bagi sektor pertanian, hendaknya pemerintah Kabupaten Klungkung memberikan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan sektor ini masih menjadi sektor yang memberikan kontribusi terbesar meskipun distribusi persentasenya terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan (*Location Quotient*) sektor pertanian menjadi sektor yang menjadi unggulan tetapi sektor ini termasuk sektor yang sangat lemah berdasarkan analisis (*Shift Share*). Hal lainnya yang menjadi alasan mengapa sektor pertanian perlu mendapatkan perhatian khusus karena sektor ini merupakan sektor ekonomi utama dalam penyediaan bahan pangan bagi penduduk di Kabupaten Klungkung, serta jumlah penduduk yang bekerja pada sektor ini sangatlah besar yaitu sebesar 25,53% dari jumlah penduduk Kabupaten Klungkung yang berusia dari 15 tahun ke atas.

REFERENSI

- Anthoni Mayes, Yusni Maulida dan Toti Indrawati. 2010. Analisis Sektor Unggulan dengan Pendekatan *Location Quotient* Kabupaten Pelalawan. *E-Journal* Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Vol.18 No. 04.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Bali Dalam Angka 2012*. Denpasar.
- . *Bali Dalam Angka 2013*. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung. *Klungkung Dalam Angka 2013*. Klungkung.
- Erawati, Ni Komang. 2011. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Hasani, Akrom. 2010. Analisis Struktur Ekonomi Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008. Skripsi S1 Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Herath, Janaranjana., Tesfa G. Gebremedhin dan Blessing M. Maumbe. 2011. *A Dynamic Shift Share Analysis of Economic Growth in West Virginia*. *Journal of Rural and Community Development* Vol.6 No. 2, University of West Virginia. Morgantown.
- Jhingan, M. L, 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D. Guritno. Rajawali, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mondal, Prof. Wali I. Ph. D. 2009. *An Analysis of The Industrial Development Potential of Malaysia: A Shift Share Approach*. *Journal of Business & Economic Research* Vol. 7 No. 5 Hal.41-46, National University, USA.
- Suyana Utama, Made, I Gusti Ayu Rai, dan Ida Bagus Darsana. 1992. Kajian Mengenai Pertumbuhan dan Pergeseran Kontribusi Produk Domestik Bruto Sektoral di Propinsi Bali. Laporan Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.